

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA ANAK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Risma Khairun Nisya¹, Yoyo Zakaria Ansori²

^{1,2}Universitas Majalengka

rismakhairunnisya@unma.ac.id

yoyozakariaansori@unma.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fondasi pembelajaran dan menjadi elemen inti dalam Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai moral dan sosial karena berorientasi pada aktivitas membaca, menalar, dan merefleksikan makna teks. Cerita anak sebagai bentuk sastra menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai karakter melalui cerita dan pengalaman emosional yang dekat dengan dunia anak-anak. Artikel ini menyajikan gagasan konseptual tentang bentuk integrasi pendidikan karakter melalui cerita anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini mendasarkan pada teori perkembangan moral (Piaget dan Kohlberg), pedagogi karakter (Lickona), serta karakteristik sastra anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dengan cerita anak dapat dilakukan melalui pemahaman naratif, dialog moral, dan refleksi kreatif yang menghubungkan literasi bahasa dengan pembentukan moral. Model konseptual yang ditawarkan menempatkan cerita anak sebagai jembatan antara literasi dan karakter, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membentuk peserta didik yang literat, empatik, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan kakarakter, cerita anak, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

Character education is the foundation of learning and a core element of the Independent Curriculum through the Pancasila Student Profile. At the elementary school level, Indonesian language learning has great potential to integrate moral and social values because it is oriented towards reading, reasoning, and reflecting on the meaning of texts. Children's stories, as a form of literature, are an effective medium for instilling character values through stories and emotional experiences that are close to children's world. This article presents conceptual ideas on how to integrate character education through children's stories in Indonesian language learning. This study is based on moral development theory (Piaget and Kohlberg), character pedagogy (Lickona), and the characteristics of children's literature. The results indicate that the integration of character values with children's stories can be achieved through narrative comprehension, moral dialogue, and creative reflection that connect language literacy with moral formation. The proposed conceptual model positions children's stories as a bridge between literacy and character, so that Indonesian language learning can shape literate, empathetic, and virtuous students.

Keywords: character education, children's stories, Indonesian language learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan moral bangsa. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, dimensi karakter diakomodasi melalui *Profil Pelajar Pancasila* dan penguatan nilai-nilai seperti religius, integritas, gotong royong, kemandirian, dan kebinekaan global. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi ruh dari keseluruhan proses pendidikan di Sekolah Dasar, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan identitas moral dan sosial peserta didik. Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek afektif dan pengenalan nilai-nilai moral.

Sebagai mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pembentukan karakter. Melalui bahasa, siswa belajar mengungkapkan pikiran, memahami makna, serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung

dalam teks. Salah satu media pembelajaran yang dapat menjembatani kebutuhan penguasaan bahasa dan penguatan nilai karakter adalah cerita anak. Cerita anak hadir sebagai media yang mampu menjembatani kebutuhan penguasaan literasi dan pembentukan karakter.

Menurut Nurgiyantoro (2018), teks sastra anak memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan karena di dalamnya terdapat kisah, tokoh, dan konflik yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Melalui cerita, siswa dapat belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan empati secara alami. Lickona (2012) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila disampaikan dalam konteks pengalaman yang menyentuh emosi dan mendorong refleksi diri. Dengan demikian, cerita anak dapat menjadi media efektif untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual dan menyenangkan.

Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran. Cerita anak sering hanya digunakan sebagai teks bacaan tanpa eksplorasi nilai. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kajian konseptual tentang bagaimana cerita anak dapat terhubung dengan literasi dan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Landasan Teori Pendidikan Karakter

a) Landasan Psikologis Piaget

Piaget, menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitifnya; artinya, kemampuan anak untuk memahami nilai, aturan, dan tanggung jawab moral berkembang seiring dengan bertambahnya kemampuan berpikir logis dan perspektif sosial mereka. Pandangan Piaget ini menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter di Sekolah Dasar, karena usia anak SD berada pada tahap di mana kesadaran moral mereka sedang tumbuh dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju pemahaman nilai-nilai internal.

Menurut Piaget, perkembangan moral yang baik terjadi melalui interaksi sosial. Anak belajar tentang keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab ketika mereka bernegosiasi, bekerja sama, dan berdiskusi dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong diskusi kelompok, refleksi nilai, dan pemecahan masalah lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding sekadar memberikan nasihat secara satu arah. Dalam konteks penelitian, kegiatan seperti diskusi isi cerita anak, analisis perilaku tokoh, dan refleksi nilai menjadi sarana penting untuk memfasilitasi interaksi sosial yang memperkaya perkembangan moral siswa.

Piaget juga menegaskan bahwa moralitas tidak bisa diajarkan secara

langsung, tetapi dibangun melalui pengalaman dan partisipasi aktif dalam situasi sosial yang bermakna. Guru tidak berperan sebagai “pemberi nilai” semata, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna kebaikan dari pengalaman mereka sendiri. Inilah yang disebut dengan prinsip *active moral construction*.

Dengan demikian, landasan pendidikan karakter menurut Piaget mengajarkan bahwa:

1. Nilai-nilai moral harus ditanamkan secara bertahap sesuai perkembangan kognitif anak.
2. Pengalaman sosial dan refleksi moral lebih penting daripada hafalan nilai.
3. Proses pembelajaran karakter yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, berdialog, dan menilai situasi moral.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita anak, teori Piaget ini sangat relevan. Cerita anak menyediakan situasi moral konkret yang dapat membantu anak untuk menilai suatu tindakan benar atau salah, membedakan mana yang baik dan buruk. Mereka diajak mendiskusikan apakah tindakan tersebut dapat dibenarkan atau tidak, serta nilai apa yang dapat diambil. Dengan cara ini, siswa tidak sekadar menerima nasihat moral, tetapi mengonstruksi pemahaman moral secara mandiri dan bermakna.

b) Landasan Perkembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg (1927–1987) mengembangkan teori perkembangan moral yang berakar pada gagasan Jean Piaget. Jika Piaget membedakan perkembangan moral anak menjadi dua tahap utama yaitu *heteronom* dan *otonom*, Kohlberg memperluas konsep tersebut menjadi enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat utama, yaitu: *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *pasca-konvensional*. Teori ini menekankan bahwa perkembangan moral manusia berlangsung secara bertahap dan berurutan, serta dipengaruhi oleh kemampuan berpikir rasional dan pengalaman sosialnya.

Teori Kohlberg memberikan dasar bahwa pendidikan karakter tidak dapat sekadar menanamkan aturan moral, tetapi harus membantu siswa berpikir secara moral (*moral reasoning*). Pembentukan karakter yang kuat lahir dari proses dialogis dan reflektif yang menumbuhkan kemampuan menilai, mempertimbangkan, dan memutuskan tindakan berdasarkan nilai moral yang diyakini.

Teori Kohlberg menjadi kerangka utama untuk memahami bagaimana pembelajaran berbasis cerita anak dapat mendorong perkembangan moral siswa. Melalui pembacaan dan diskusi cerita, siswa dihadapkan pada berbagai situasi moral. Proses ini memungkinkan siswa berpindah dari moralitas

heteronom (patuh karena takut hukuman) menuju moralitas otonom (bertindak karena kesadaran nilai). Dengan demikian, integrasi cerita anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir moral dan membangun karakter siswa secara menyeluruh.

c) Landasan Pedagogi Lickona

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan nilai secara kognitif, tetapi juga pada penumbuhan perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Selanjutnya, Lickona (1991; 2012) menyatakan bahwa karakter yang utuh mencakup tiga dimensi utama, yaitu; 1) *Moral Knowing* (pengetahuan moral) merupakan kemampuan memahami nilai-nilai kebaikan, membedakan benar dan salah, serta mengenali alasan moral di balik suatu tindakan; 2) *Moral Feeling* (perasaan moral) yaitu kesadaran emosional yang mendorong seseorang untuk mencintai nilai-nilai moral, seperti empati, rasa hormat, dan nurani; 3) *Moral Action* (tindakan moral) yaitu kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata melalui keberanian moral, kebiasaan baik, dan tanggung jawab. Ketiga dimensi ini saling terkait.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak dapat menjadi pribadi berkarakter hanya dengan pengetahuan moral tanpa diiringi perasaan dan tindakan moral. Karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan ketiganya secara terpadu.

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, bukan hanya tambahan atau kegiatan insidental. Ia merumuskan sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain; 1) Mengajarkan nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan kerja sama; 2) Membangun komunitas moral di kelas dan sekolah, di mana guru, siswa, dan staf saling menghormati dan mendukung dalam penerapan nilai-nilai moral; 3) Memberikan kesempatan praktik moral, misalnya melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, dan proyek layanan masyarakat (*service learning*); 4) Mengembangkan refleksi moral dan penalaran etis melalui diskusi, debat nilai, dan analisis kasus moral; 5) Menjadi teladan moral (*moral modeling*); guru harus menunjukkan integritas dan konsistensi antara ucapan dan tindakan; 6) Menegakkan disiplin dengan prinsip tanggung jawab moral, bukan sekadar hukuman, agar siswa memahami makna di balik aturan; 7) Melibatkan keluarga dan komunitas agar pendidikan karakter berkelanjutan di luar sekolah. Prinsip-prinsip tersebut

menggambarkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan relasi antarmanusia yang hidup di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita anak berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan moral *knowing* melalui pemahaman isi cerita dan karakter tokoh, menumbuhkan moral *feeling* melalui empati terhadap tokoh dan situasi, mendorong moral *action* melalui refleksi dan komitmen perilaku nyata di sekolah. Dengan kata lain, cerita anak menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral, sehingga integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung secara alami, mendalam, dan berkelanjutan.

Menurut Lickona, teks naratif memiliki daya emosional yang kuat karena menghadirkan situasi moral yang konkret dan dapat dirasakan. Oleh karena itu, cerita anak menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara alami dan menyenangkan. Melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan cerita, siswa tidak hanya belajar memahami makna teks, tetapi juga mengembangkan empati dan kesadaran terhadap perilaku tokoh. Kegiatan menulis reflektif, seperti menulis surat kepada tokoh cerita atau menuliskan pengalaman serupa, memperkuat dimensi *moral feeling* dan *moral action* mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita anak memungkinkan

penerapan prinsip *experiential learning* di mana siswa belajar dari pengalaman, mengaitkan nilai dalam cerita dengan kehidupan nyata, dan membangun komitmen pribadi terhadap perilaku baik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai teks, tetapi sebagai pembimbing moral yang membantu siswa menemukan makna hidup melalui bahasa dan sastra.

Prinsip Lickona sangat sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap konkret dalam berpikir dan belajar melalui pengalaman emosional. Cerita anak, dengan tokoh, konflik, dan pesan moralnya, membantu siswa mengalami nilai, bukan sekadar memahaminya. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, dan melakukan aksi nyata, siswa berlatih menyeimbangkan antara pikiran, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana ditegaskan Lickona. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter melalui cerita anak bukan hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadikan kelas sebagai komunitas moral yang menumbuhkan generasi literat, empatik, dan berakhlak mulia.

2. Cerita Anak sebagai Media Pendidikan Karakter

Cerita anak adalah teks sastra yang dirancang sesuai dunia kognitif-emosional anak. Cerita anak memiliki alur sederhana, tokoh jelas,

konflik terukur, dan muatan nilai yang dekat dengan pengalaman keseharian anak-anak. Nurgiyantoro menegaskan bahwa cerita anak merupakan karya sastra yang secara sadar diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dihayati oleh anak-anak, sesuai dengan dunia psikologis dan linguistik mereka. Selanjutnya Nurgiyantoro (2018), cerita anak adalah teks fiksi yang menggambarkan pengalaman hidup manusia, disusun dalam bentuk naratif, dan mengandung nilai-nilai moral, sosial, serta edukatif yang berfungsi membantu anak memahami dirinya, lingkungannya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter.

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita anak memiliki dua dimensi utama, yaitu; 1) Dimensi estetis yang menekankan pada keindahan bahasa, imajinasi, dan kenikmatan membaca; dan 2) Dimensi edukatif yang menekankan fungsi moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita. Keseimbangan kedua dimensi ini menjadikan cerita anak unik. Cerita anak menghibur sekaligus mendidik. Anak-anak yang membaca cerita tidak hanya mendapatkan kesenangan imajinatif, tetapi juga secara tidak langsung belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak. Sastra anak yang baik bukanlah yang semata-mata menasihati, melainkan menyajikan nilai-nilai

kehidupan melalui pengalaman tokoh-tokohnya secara alami. Artinya, pesan moral dalam cerita anak sebaiknya tidak disampaikan secara verbal atau menggurui, tetapi tersirat dalam tindakan tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita.

Dalam pandangan Nurgiyantoro (2018:30–40), cerita anak memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari sastra dewasa, yaitu:

- 1) Bertema kehidupan anak-anak dan dunia keseharian mereka. Tema-tema yang diangkat bersifat sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman hidup anak, seperti persahabatan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan petualangan kecil.
- 2) Alur sederhana dan mudah dipahami. Struktur alur dalam cerita anak biasanya linier (alur maju), dengan sebab-akibat yang jelas dan tidak rumit. Hal ini memudahkan anak memahami hubungan tindakan dan konsekuensi moral.
- 3) Tokoh yang jelas. Tokoh-tokoh dalam cerita anak seringkali memiliki karakter yang kontras—ada tokoh baik dan tokoh jahat—agar anak mudah mengenali nilai-nilai moral yang diwakili masing-masing tokoh.
- 4) Latar yang familiar. Latar cerita mencerminkan dunia nyata anak: rumah, sekolah, lingkungan bermain, atau alam sekitar yang dekat dengan keseharian mereka.

Hal ini memperkuat identifikasi diri anak terhadap tokoh cerita.

- 5) Bahasa sederhana dan komunikatif.

Cerita anak menggunakan kalimat pendek, kosa kata umum, dan struktur gramatikal yang mudah dipahami, disertai pengulangan (*repetition*) untuk memperkuat pemahaman.

- 6) Pesan moral yang eksplisit atau implisit.

Setiap cerita anak memiliki pesan moral (amanat) yang dapat membantu anak memahami nilai-nilai sosial dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan empati. Namun penyampaiannya tidak bersifat dogmatis.

- 7) Berakhir bahagia (*happy ending*).

Sebagian besar cerita anak diakhiri dengan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Hal ini menanamkan keyakinan moral bahwa nilai-nilai baik pada akhirnya akan menang dan layak diperjuangkan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro menyatakan bahwa cerita anak adalah media paling efektif untuk pendidikan karakter karena bekerja secara tidak langsung (implisit). Nilai-nilai moral dan karakter ditanamkan melalui identifikasi emosional anak terhadap tokoh dan konflik dalam cerita. Ketika anak membaca kisah tokoh yang jujur, berani, atau menolong orang lain, mereka belajar mengapresiasi

tindakan baik dan secara perlahan menirunya dalam kehidupan nyata. Proses ini disebut internalisasi nilai melalui empati naratif. “Anak tidak perlu dinasihati untuk berbuat baik, cukup ia dihadapkan pada tokoh yang menunjukkan kebaikan itu dengan cara yang meyakinkan.” (Nurgiyantoro, 2018:56)

Dengan demikian, cerita anak memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung potensi linguistik, afektif, moral, dan estetis yang menyatu secara alami. Sebagai bentuk sastra yang paling dekat dengan dunia anak, cerita anak dapat dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan moral.

C. PEMBAHASAN

Integrasi pendidikan karakter melalui cerita anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan upaya menyatukan dua ranah penting, yaitu pengembangan literasi bahasa dan pembentukan kepribadian moral peserta didik. Berdasarkan landasan teoretis Piaget, Kohlberg, dan Lickona, integrasi ini dapat dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan dimensi kognitif (penalaran), afektif (perasaan), dan psikomotor (tindakan) yang saling berkaitan. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada aspek (1) model konseptual integrasi karakter melalui cerita anak; (2) kontribusi bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

1. Model Konseptual Integrasi Karakter melalui Cerita Anak

Secara konseptual, integrasi pendidikan karakter melalui cerita anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipetakan ke dalam tiga tahap besar yang saling berkaitan yaitu pemahaman naratif, dialog moral, refleksi kreatif dan aksi nyata. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu rangkaian yang utuh dan berulang dalam pengalaman belajar siswa. Berikut dijelaskan ketiga tahap integrasi karakter melalui cerita anak:

a. Tahap Pemahaman Naratif

Pada tahap ini, perhatian utama diarahkan pada kemampuan siswa memahami isi cerita secara utuh. Guru memfasilitasi siswa untuk mengenali unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat. Kegiatan ini tidak berhenti pada pemahaman fakta cerita, tetapi berupaya mengantarkan siswa pada pengenalan awal terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita anak yang dibacanya.

Dalam perspektif Piaget, tahap ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan kognitif anak untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam alur cerita. Ketika siswa mengidentifikasi bahwa “tokoh yang berbohong akhirnya kehilangan kepercayaan teman”, mereka sedang belajar melihat konsekuensi moral dari suatu tindakan. Struktur teks naratif yang runtut membantu siswa mengaitkan tindakan, motif, dan

akibat sebagai dasar penalaran moral.

b. Tahap Dialog Moral

Pada tahap ini, setelah memahami jalan cerita, guru membawa siswa ke tahap dialog moral. Di sinilah teori perkembangan moral Kohlberg menjadi relevan. Guru membantu siswa untuk mengemukakan pendapat tentang perilaku tokoh, mempertimbangkan alternatif tindakan, dan menilai mana yang paling sesuai dengan nilai kebaikan.

c. Tahap Refleksi Kreatif dan Aksi Nyata

Tahap ketiga berfokus pada upaya menghubungkan nilai dalam cerita dengan pengalaman nyata kehidupan siswa. Di sinilah gagasan Lickona tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dioperasionalkan. Guru tidak hanya menanyakan “apa nilai yang dipelajari?”, tetapi juga “bagaimana nilai itu dapat dilakukan di rumah atau di sekolah?”.

Bentuk refleksi kreatif dapat berupa kegiatan menulis jurnal pengalaman, membuat poster nilai, bermain peran (role play), atau menciptakan cerita baru dengan nilai serupa. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya memahami dan merasakan nilai (*knowing-feeling*), tetapi juga merencanakan dan mempraktikkan tindakan nyata (*action*), misalnya berkomitmen untuk “tidak menyontek saat ulangan”, “membantu teman yang kesulitan”, atau “menjaga kebersihan kelas tanpa disuruh”. Dengan demikian, bentuk integrasi ini menempatkan cerita anak sebagai

titik awal yang memicu proses kognitif, afektif, dan perilaku, bukan sekadar bahan bacaan yang habis setelah selesai dibaca.

2. Kontribusi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Integrasi pendidikan karakter melalui cerita anak juga memiliki kontribusi langsung pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: Cerita yang mengangkat tema kejujuran, syukur, kasih sayang, dan tolong-menolong membantu siswa memahami akhlak mulia dalam konteks yang konkret.
- 2) Berkebinekaan global: Cerita yang menghadirkan tokoh dari latar budaya yang berbeda dapat melatih sikap menghargai perbedaan dan menumbuhkan toleransi.
- 3) Gotong royong: Kisah tentang kerja sama dan solidaritas memotivasi siswa untuk membangun kebiasaan saling membantu dalam tugas sekolah dan kehidupan sehari-hari.
- 4) Mandiri: Tokoh yang berjuang mengatasi kesulitan melalui usaha sendiri dapat menjadi model bagi siswa untuk tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab.
- 5) Bernalar kritis: Kegiatan analisis tokoh, konflik, dan pilihan tindakan dalam cerita melatih siswa untuk berpikir kritis, mempertimbangkan

konsekuensi, dan membangun argumentasi nilai.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan cerita anak tidak hanya memenuhi capaian pembelajaran aspek literasi, tetapi juga menjadi wahana strategis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dalam kebijakan pendidikan nasional.

D. KESIMPULAN

Kajian konseptual ini menegaskan bahwa cerita anak memiliki potensi besar sebagai media integratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Cerita anak menyediakan pengalaman naratif yang mampu mendorong pemahaman, empati, dan refleksi moral. Pembelajaran berbasis teks naratif memperkuat proses ini melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis yang memungkinkan internalisasi nilai secara bertahap dan bermakna.

Integrasi pendidikan karakter melalui cerita anak sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan karakter sebagai inti proses pendidikan. Gagasan konseptual yang diusulkan meliputi tahapan pemahaman naratif, dialog moral, dan refleksi kreatif. Kegiatan ini dapat menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih humanis, kontekstual, dan bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: Essays on moral development (Vol. 2)*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. New York: Free Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.